



**TINDAK TUTUR DIREKTIF SISWA AUTIS
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK KLINIS
(STUDI KASUS DI SEKOLAH INKLUSI SD IMMERSION PONOROGO)**

Ririen Wardiani
ririen_2015@stkipgriponorogo.ac.id
Hazmi Hakam Rosyidi
hazmihakamr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif siswa autis. Penelitian ini merupakan studi kasus yang terjadi di sekolah inklusi SD Immersion Ponorogo. Data penelitian berupa rekaman dialog tuturan anak autis. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan perekaman. Analisis data dilakukan secara kualitatif dilakukan dengan secara interaktif yang berulang untuk menghasilkan deskripsi secara mendalam. Hal ini mengingat respondennya anak autis yang memerlukan pengamatan dan analisis lebih jeli. Hasil penelitian menunjuk tindak tutur direktif yang dihasilkan berupa tindak tutur bertanya, meminta, menyuruh, melarang, dan mengajak. Komunikasi anak autis beragam baik secara timbal balik berantai atau hanya timbal balik satu dan dua arah.

PENDAHULUAN

Data pasti jumlah anak autis di Indonesia belum dapat diketahui secara jelas. Beberapa rujukan menunjukkan bahwa jumlah anak autis di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dokter Widodo Judarwanto, seorang dokter anak dan editor dari klinikautis.com, memprediksi orang dengan autisme akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia, pada tahun 2015 satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan autisme dan 134.000 orang dengan autisme di Indonesia (Naibaho, 2017: 104). Meningkatnya jumlah anak autis dengan berbagai hambatan ini menjadi fenomena yang patut untuk dikaji lebih dalam.

Autis atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan dan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan pada komunikasi sosial, interaksi, keterbatasan, pola perilaku berulang, aktivitas dan *interest* (*American Psychiatric Association* dalam Russell, 2016). Gangguan spektrum autisme dapat dilihat dari kurangnya minat sosial mereka secara persisten dan minat atau aktivitas mereka yang terbatas yang terlihat pada periode perkembangan awal (DSM-V). Anak autis tidak mampu mengekspresikan keinginannya secara spontan (Prasetyono, 2008). Beberapa anak autis tidak mampu berbicara, tidak mampu mengekspresikan diri, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Mereka terlihat tampak sangat asyik dengan dirinya sendiri Handoyo (2003:24) menyebutkan karakteristik autisme dalam gangguan interaksi sosial antara lain tidak responsif, tidak ada senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, tampak asyik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, bermain repetitif (berulang-ulang), tidak menghendaki perubahan-perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, dan memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tidak fleksibel.

Ciri lain anak autis juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Stone WL, Turnen L, (2005) dalam penelitiannya mengidentifikasi gejala autis sejak dini dapat dilakukan pada bayi usia 0–24 bulan dengan hasil perilaku yang berorientasi sosial awal dan perhatian bersama adalah gangguan yang paling konsisten dijelaskan dalam anak-anak pada pembangunan sosial. Artinya, ia tidak memahami dan memberikan umpan balik dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan. Dalam pernyataan tersebut jelas dikatakan bahwa anak autis mempunyai masalah dalam menyampaikan maksud maupun merespon tuturan dari mitra tuturnya. Masalah komunikasi anak autis ini menjadi kajian yang menarik karena hal tersebut merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan multidisipliner. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-



anak seusianya. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun nonverbal (dalam Robiah dkk 2016: 113)

Kesulitan berkomunikasi anak autis merupakan salah satu dari tiga penanda penyandang autisme. Kesulitan komunikasi bisa dipicu oleh stuktur kognitif yang spesifik. Hal ini akan tampak bagaimana anak autis memproduksi ujarannya melalui tindak tuturnya. Cummings (2010:28) berpandangan bahwa tindak tutur merupakan fenomena pragmatik yang paling banyak dikaji dalam pragmatik klinis. Hal ini dilatarbelakangi bahwa melalui tindak tutur anak akan dapat diketahui pemahaman dan kemampuan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumartini (2012) dalam konteks pembelajaran di kelas, tindak tutur yang sering dilakukan oleh anak autis adalah tindak tutur direktif bila dibandingkan dengan tindak tutur asertif dan ekspresif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menunjukkan respon dari sebuah komunikasi. Walaupun anak autis mengalami gangguan komunikatif dalam penggunaan bahasa, namun anak autis perlu untuk berkomunikasi dengan orang lain baik dengan ayag bundanya, teman sebayanya, atau orang-orang di sekeliling mereka. Berdasarkan paparan di atas, secara operasional, fokus penelitian pada bagaimana bentuk tindak tutur direktif anak autis? dan bagaimana kemampuan pola komunikasi anak autis? Berdasarkan fokus penelitian tersebut akan diperoleh gambaran secara konkret tentang bentuk tindak tutur direktif dan kemampuan pola komunikasi anak autis. Hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang efektif yang berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membicarakan tentang karakteristik anak autis dan strategi pembelajarannya. Perko (2002: 65) melalui penelitian tentang *Autism: Characteristics, Causes And Some Educational Interventions* menjelaskan meskipun autisme tidak dapat disembuhkan ada cara untuk membantu dan mengobati seseorang dengan autisme melalui pendidikan yang efektif dan praktis. Kebanyakan orang autistik dapat memperoleh keterampilan yang cukup untuk mampu bermanfaat di masyarakat. Sangat penting para siswa ini memiliki program individual yang memenuhi kebutuhan mereka (Schreibman, 1988). Untuk merancang kurikulum pendidikan optimal anak, pendidik perlu mengetahui keterampilan yang memungkinkan anak bermanfaat lebih baik terlepas dari lingkungan tempat siswa berada. Banyak teknik pendidikan yang efektif telah dikembangkan untuk membantu siswa dengan autisme. Guru harus menjadi sadar dan terlatih dalam praktik yang disukai ini Guru juga harus menyadari prosedur manajemen perilaku untuk digunakan dengan siswa dengan autisme. Mereka juga harus mengembangkan cara-cara kreatif untuk mengatasi stimulus overselectivity dan kurangnya motivasi untuk belajar. Keterlambatan bahasa adalah masalah kritis pada sebagian besar siswa dengan kehidupan autisme. Banyak program dan strategi, seperti komunikasi yang difasilitasi atau komunikasi total, dapat membantu membantu guru pendidikan khusus dalam mendidik aspek kritis dari kurikulum ini

Penelitian Rodas dkk (2017) memaparkan tentang bagaimana bahasa struktural dan bahasa pragmatis memprediksi kecemasan dan perilaku eksternalisasi. Responden sejumlah 159 anak muda (usia 4-7 tahun) dengan ASD dan ibu mereka. Memanfaatkan pemodelan persamaan struktural diperiksa asosiasi antara bahasa struktural, bahasa pragmatis, gejala kecemasan, dan perilaku eksternalisasi. Bahasa pragmatis, berbanding terbalik dengan kecemasan anak dan perilaku eksternalisasi yang terjadi bersamaan. Keterampilan bahasa struktural positif diprediksi kecemasan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD mungkin berisiko tinggi untuk kecemasan dan gangguan eksternalisasi karena defisit bahasa pragmatis mereka. Berdasarkan paparan di atas dapat dikaji lebih komprehensif kemampuan bahasa pragmatis mereka dengan berbagai upaya dan strategi pembelajarannya. Salah satu kajian dalam bahasa pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh siswa autis dapat dijadikan indikator pemahaman mereka dalam berkomunikasi.

Selanjutnya Searle (1969) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan akan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata. Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle Kelima jenis itu adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Fungsi



utama dari tindak tutur ilokusi direktif ini yaitu mempengaruhi mitra tutur atau pendengar untuk melakukan tindakan. Fungsi umum direktif mencakup tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan dengan kalimat berjenis imperatif.

Pragmatik klinis merupakan kajian tentang cara penggunaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi yang mengalami kekacauan pragmatik. Kekacauan pragmatik berhubungan dengan faktor kognitif dan linguistik. Pragmatik klinis merujuk pada deskripsi dan klasifikasi kerusakan kompetensi pragmatik, dan memberikan penjelasan teoretis mengenai variasi pragmatik, linguistik, kognitif, dan neurologi, serta cara melakukan assessment dan treatment terhadap mereka. Kemampuan dan ketidakmampuan pragmatik merupakan dampak dari interaksi yang kompleks antara semiotik, kognitif, dan sistem sensorimotor (Cummins, 2010: 11). Lebih lanjut Cummings (2010: 112) memaparkan bahwa Aspek pragmatik bahasa yang terganggu dalam ASD (Autisme Syndrom Disorder) meliputi pemahaman pemroduksian tindak tutur, penggunaan dan pemahaman bahasa nonharfiah, dan sederet keterampilan bercakap-cakap. Gangguan Pragmatik tidak dapat diamati dengan adanya penanda biologis, oleh sebab itu untuk menganalisisnya menggunakan kriteria perilaku sesuai dengan DSM V (Cummins 2010: 239). Pelemahan perilaku berkaitan dengan pelemahan kognitif anak sesuai yang dipaparkan oleh Simon Baron- Cohen dkk 1985 (dalam Cummings 2010: 240) dalam *theory of Mind Theory of Autism (ToM)* dan lemahnya kohenrensi sentral. Defisit kognitif mengakibatkan ketidaknormalan perilaku social. Hal ini menunjukkan kompetensi pragmatic anak autis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Berdasarkan konsep tersebut penelitian ini terbatas pada subjek anak autis yang mengalami gangguan bahasa sesuai dengan karakteristiknya meskipun mereka mempunyai diagnosa yang sama. Data penelitian ini berupa rekaman dialog tuturan anak autis yang dapat dianggap sebagai bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dimaknai sebagai bentuk tindak tutur direktif anak autis. Tindak tutur direktif anak autis tersebut mempunyai daya makna dan dapat diinterpreatsikan pola-pola komunikasi yang digunakan. Penelitian ini merupakan studi kasus yang ada di sekolah inklusi. Sumber data penelitian adalah anak autis di sekolah inklusi SD Immersion Ponorogo. Responden yang diamati berjumlah 4 subjek dengan kategori usia, dan gangguan bahasa yang beragam. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama, peneliti memegang peran kunci, baik dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun pembuatan simpulan temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara bersama disesuaikan dengan ketercukupan data sehingga dapat diperoleh bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh anak autis dan pola-pola komunikasi yang digunakan.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Direktif Siswa Autis

Studi kasus ini dilakukan pada siswa autis di sekolah inklusi SD Immersion Ponorogo. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan diagnosa psikolog sekolah diperoleh data keempat siswa autis tersebut dalam spektrum yang berbeda. Keempat siswa autis tersebut adalah siswa dengan autis spektrum ringan (KZ), autis spektrum sedang (AY), dan autis spektrum berat (KK dan AT). Secara keseluruhan keempat siswa tersebut melakukan tindak tutur direktif yang dihasilkan adalah tindak tutur bertanya, meminta, menyuruh, melarang, dan menolak. Secara rinci dipaparkan di bawah ini.



Tindak Tutur Bertanya Siswa Autis di SD Immersion

Secara struktural tindak tutur bertanya yang dihasilkan oleh siswa autis beragam. Ada yang berbentuk kata ada yang berbentuk kalimat. Secara rinci tampak pada data di bawah ini. Tindak tutur bertanya dalam bentuk kata.

Data 1

AT	:	‘pensil’	Maksudnya dia bertanya mana pensilnya
ST	:	Apa AT?	
AT	:	“Pensil”	

Data 2

KK	:	‘Botol minum’	Maksudnya dia bertanya dimana botol minumnya
ST	:	Maksudnya apa KK?	
KK	:	‘Botol minum’	
AT	:	‘pensil’	Maksudnya dia bertanya mana pensilnya
ST	:	Apa AT?	
AT	:	“Pensil”	

Kedua anak tersebut mengucapkannya tidak dengan nada bertanya dan tidak menggunakan kata tanya. Kedua anak tersebut mengucapkan dengan nada datar tanpa ekspresi. Ini adalah ciri khas siswa autis dalam komunikasi yang cenderung kaku. AT (8 tahun) dan KK (8 tahun) tersebut tergolong pada autis berat. Bentuk tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh kedua anak tersebut tergolong pada masalah struktural. Siswa masih belum mampu bertindak tutur bertanya baik dengan nada tanya maupun menggunakan kata tanya. Pola komunikasi hanya satu arah. Shadow Teacher (ST) bertanya dijawab dengan satu kata dan cenderung diulang. Tindak tutur bertanya anak autis dengan spectrum berat ini lebih pada masalah ketidakmampuan membuat kalimat lengkap dengan kata tanya. Mereka juga belum tampak menunjukkan nada tanya dalam pengucapannya.

Hal ini berbeda dengan siswa autis dalam spectrum sedang dan ringan. Berikut tindak tutur bertanya siswa AY siswa autis spectrum sedang dan KZ siswa autis spectrum ringan.

Data 3

KZ	:	“ Kemana bu Ririen tadi?”	KZ bertanya kepada ST tentang Bu Ririen yang tadi ada setelah istirahat tidak ada
ST	:	“Bu Ririen di kantor mbak KZ”	
KZ	:	“Kok nggak nunggu KZ lagi?”	Melanjutkan pertanyaan tentang bu Ririen.
ST	:	“ Bu Ririen ada tamu di kantor.”	
KZ	:	“Bu kartu preteosnya mana, aku mau main?”	KZ tahu kalau istirahat, dia boleh bermain. Dia ingin bermain kartu.
ST	:	‘ Mbak KZ nggak boleh main kartu, main sana sama Filda, Fara, ya. Kartunya di simpan di kotak pensil Mbak KZ.’”	KZ paham dan segera mereka bergabung dengan temannya.

Data 3 menunjukkan bahwa KZ siswa autis spectrum ringan telah mampu bertindak tutur bertanya dengan nada dan kata tanya yang sesuai. Pola komunikasinya berantai atau berkali-kali berganti arah. Telah terjadi komunikasi yang lancar dengan ST (Shadoe teacher). Hal yang sama dilakukan oleh AY siswa autis pada spectrum ringan.



Data 4

AY	:	‘ini ya Bu?’	AY bertanya kepada ST tentang pelajaran TIK di ruang komputer bukan di ruang kelas seperti biasanya
ST	:	‘betul mas AY.	
AT	:	‘ Bu kalo gradian itu apa?’ Kalo tekstur itu apa?’	AY bertanya tentang materi TIK kepada ST
ST	:	‘ Mas AY dengarkan penjelasan Pak Ikhwan’	

Data 4 menjelaskan tindak tutur bertanya AY usia 10 tahun, dengan kategori autis sedang. Tindak tutur bertanya yang dihasilkan berupa kalimat dengan nada tanya dan kata tanya. Secara struktural AY tidak bermasalah dalam tindak tutur bertanya. Banyak data yang mendukung tentang tindak tutur bertanya ini. Diantaranya tampak di bawah ini.

Data 5

AY	:	“ini sudah waktu istirahat kenapa belum?”	AY bertanya kepada ST
ST	:	“ditunggu Mas AY, pak Ikhwan masih menjelaskan”	
AT	:	“ dimana pak Ikhwan tadi?”	AY bertanya kepada ST
ST	:	“Siapa yang sakit bu Wiwin?”	AY bertanya kepada ST saat ST datang terlambat karena ada saudaranya sakit.

Data 5 di atas menunjukkan bahwa AY siswa autis dengan spektrum sedang telah mampu menunjukkan kemampuan strukturalnya dalam tindak tutur bertanya dengan variasi kata tanya. Kondisi anak autis sering tidak terkontrol (tantrum/mengamuk) jika situasi yang diinginkan atau yang biasanya terjadi namun tidak terjadi. . Siswa AY sempat mengalami ketidaknormalan perilaku saat di ruang komputer dengan berteriak-teriak.

Data 6

AY	:	Kok nggak bawa	AY berteriak-teriak sambil berlari ke sana kemari dengan hentak kaki semakin lama semakin cepat. ST tidak tahu yang dimaksud. Ditengah-tengah mengerjakan pembuatan bentuk di program paint tiba-tiba berteriak.
ST	:	“Ada apa mas AY?”	Sambil berusaha menenangkan.
AT	:	“Kok nggak bawa”	AY mengulang kalimat itu berkali-kali sambil menangis namun tak keluar air mata.
ST	:	“Mas AY nggak bawa apa?”	ST berusaha mengetahui maksudnya AY. Setelah agak tenang, ST menanyai lagi apa yang tidak dibawa? Dengan berbagai pancingan ternyata yang dimaksud kok tidak membawa botol minum. AY haus dan botol minum di ruang kelas yang letaknya agak jauh dari ruang komputer.

Data 6 menunjukkan adanya ketidaknormalan perilaku. Siswa berperilaku tidak terkontrol, tantrum mengamuk dengan berteriak sambil berkata *kok nggak bawa*. Kondisi ini dipicu karena rasa haus yang dialami. Yang terjadi dalam pikirannya haus itu perlu minum. Sedangkan botol minumannya ada di kelas yang letaknya agak jauh. Pikirannya kacau dia haus, minta minum, akan ambil botol minum atau tidak, mengapa tadi tidak membawa minum, atau dia minta minum tapi bingung akan membuat kalimatnya. Kekacauan dalam pikirannya ini menimbulkan ketidaknormalan perilaku sosialnya yang



pada akhirnya ekspresi tampak pada saat dia berbahasa. Hai ini menunjukkan kemampuan pragmatiknya. AY mengalami pelemahan pragmatis.

Tindak Tutur Meminta Siswa Autis di SD Immersion

Secara struktural tindak tutur meminta yang dihasilkan oleh siswa autis beragam. Ada yang berbentuk kata ada yang berbentuk kalimat. Secara rinci tampak pada data di bawah ini. Tindak tutur meminta dalam bentuk kata. Tindak tutur meminta dalam bentuk kata ini dilakukan oleh siswa autis dalam spektrum berat yakni AT dan KK. Mereka saat meminta sesuatu hanya menyebutkan bendanya. Data berikut ini menunjukkan tindak tutur meminta.

Data 7

AT	:	‘kripik’	Maksudnya dia minta makan kripik
ST	:	Apa AT?	
AT	:	“Kripik”	
ST	:	“AT mau makan kripik? Jika AT mau makan kripik, ayo tirukan Bu, AT mau makan kripik?”	AT menirukan tidak lengkap langsung ambil kripiknya.
AT	:	‘minum air putih’	Maksudnya dia minta minum air putih
ST	:	Apa AT?	
AT	:	“minum air putih”	AT mengucapkan dengan nada datar kaku

Tindak tutur meminta dilakukan oleh AT siswa autis dengan spektrum berat dalam bentuk kata benda maupun kata kerja dengan nada suara yang datar tanpa tekanan dan nada meminta.

Data 8

KK	:	‘sate tahu’	Maksudnya dia minta sate tahu
ST	:	KK mau apa?	ST berusaha memperjelas maksud KK
KK	:	“sate tahu”	Kebetulan bekal KK adalah sate tahu.
KK	:	‘baga’	Maksudnya dia bertanya mana pensilnya
ST	:	Apa KK?	
KK	:	“baga”	Yang dimaksud <i>baga</i> adalah burger. KK minta burger
KK	:	“Bu Elok, kelas agama”	KK meminta ST untuk pergi ke kelas Agama.
ST	:	“Oke, KK pintar ayo!”	

Data 7 dan data 8 menunjukkan kedua siswa autis dalam spektrum berat dalam tindak tutur meminta dengan menggunakan kata baik kata benda maupun kata kerja atau kelompok kata. Pola komunikasi yang terjadi satu arah bukan berantai.

Tindak tutur meminta siswa autis spektrum sedang dan ringan lebih bervariasi dalam pilihan katanya. Di bawah ini tindak tutur meminta siswa autis spektrum ringan dan sedang.

Data 9

KZ	:	‘Hey, bagi dong’	Maksudnya minta kue ke temanya
ST	:	“ KZ kepingin ya? Gak boleh itu manis. KZ tidak boleh makan manis!”	ST member tahu kalau KZ tidak boleh makan permen karena manis.



KZ	:	“ya”	
KZ	:	“Lanjutin nanti ya?”	KZ meminta persetujuan ST untuk melanjutkan menulisnya dia capek.
ST	:	“Kenapa kok begitu?”	
KZ	:	“capeekkk Bu”	
ST	:	“KZ janji nanti diselesaikan ya?”	
KZ	:	“Ya”	

Tampak dalam data 9, KZ siswa autisme spektrum ringan menggunakan pilihan kata *hey* (untuk menyapa temannya), *dong*, *lanjutin* adalah kata-kata gaul atau kata kekinian. KZ dalam tindak tutur meminta memang sesuai dengan keinginan hatinya. Pola komunikasi berantai. Komunikasi siswa dengan gurunya berjalan lancar.

Data 10

AY	:	“minum, minum bu Wiwin.”	AY meminta minum diucapkan 2x
ST	:	“Minum AY dimana? Ambil!”	ST membiasakan mandiri
AY	:	“ya”	AY mengikuti perintah dan minum sendiri.
AY	:	“istirahat bu Wiwin” Selesai-selesai. Istirahat!” Pak Ikhwan selesai, istirahat”	AY minta istirahat tapi belum waktunya. Sambil teriak-teriak dan lari-lari keluar tapi masuk lagi.
ST	:	“Mas AY kita istirahat jam berapa?”	
AY	:	“Jam 10”	Menjawab sambil loncat-loncat dan menarik tangan ST
ST	:	“ Sekarang sudah jam 10?”	ST masih berusaha menahan AY tetap di kelas agar tahu waktu pelajaran dan waktu istirahat.
AY	:	“Belum”	
ST	:	“ Tunggu sebentar lagi ya!”	
AY	:	“tidak mau kok lama istirahatnya!”	Tetap dengan teriak dan menarik tangan ST mengajak keluar. Tapi aneh dia gak mau keluar sendiri.

Siswa AY autisme spektrum sedang dalam pembelajaran di kelas melakukan tindak tutur meminta dengan agak memaksakan kehendaknya. Perilaku sosialnya tampak mengganggu kelas. Dia sedikit mengamuk karena segera ingin istirahat. Defisit kognitifnya membuat ketidakhormalan perilaku. Hal ini menunjukkan kemampuan pragmatiknya melemah.

Tindak Tutur Memerintah Siswa Autis di SD Immersion

Data 11

KK	:	“Bu Elok, sate tahu”	KK menyuruh membelikan sate tahu di kantin.
ST	:	“Beli sama KK yak e kantin?”	Belum menjawab, KK langsung lari
KK	:	“ya”	
AT	:	Bu Yeni, pergi!”	AT memerintah ST untuk menjauh dan pergi
ST	:	baik	ST menjauh dari AT



AT : Ha ha ha ha

Data 11 menunjukkan tindak tutur memerintah siswa dengan spektrum berat. Struktur yang digunakan dengan bentuk kalimat. Pola komunikasi dua arah.

Data 12

KZ	: ‘sana-sana pergi, sana pergi, pergi’	KZ menyuruh teman-temannya pergi
TM	: “Kenapa kamu suruh pergi KZ ?”	Teman-temannya protes kenapa disuruh pergi.
KZ	: sana-sana pergi, sana pergi, pergi”	KZ menyuruh teman-temannya pergi
TM	: HUUUUHHH !”	Teman-teman KZ pada kesel
KZ	: “Kak Rose datang ayo sembunyi!”	Rupanya KZ lagi meracau dan bicara sendiri menirukan dialog film upin-ipin
TM	: Ha ha ha ha	Teman-temannya tertawa dipikir KZ berbicara dengannya.

Tindak tutur memerintah yang dilakukan KZ siswa autis dalam spektrum ringan ini ternyata ada kesalahpahaman. Teman-temannya mengira KZ memerintah untu pergi ternyata KZ sedang meracau, meniru dialog film kartun Upin Upin. Namun dalam keseharian KZ telah mampu menggunakan tintack tutur memerintah.

Data 13

AY	: Rekam hapus, foto hapus	AY memerintahkan foto dan hasil rekaman dari HP SY disuruh menghapus. AY tidak suka difoto maupun direkam
ST	: Ya	ST pura-pura menuruti. AY tampak masih tidak percaya. Dia masih agak marah.
AY	: Tulis bu Wiwin, tulis Bu Wiwin. Bu wiwin tulis	AY meyuruh ST untuk menulis sesuai yang ada di papan tulis. ST tidak mau.
AY	: “ayo bu Wiwin tulis! tulis bu Wiwin !”	AY tetap menyuruh bu Wiwin menuliskan di buku tulis.
ST	: “Ayo AY tulis sendiri. Kan anak sholeh	. Berupaya membujuk
AY	: Aku mati, aku mati	

Siswa AY autis spektrum sedang dalam pembelajaran di kelas melakukan tindak tutur memerintah dengan agak memaksakan kehendaknya. Perilaku sosialnya tampak mengganggu kelas. Dia sedikit mengamuk karena menyuruh ST tidak berhasil. Setelah itu dia berkata *Aku mati*. Defisit kognitifnya membuat ketidaknormalan perilaku. Hal ini menunjukkan kemampuan pragmatiknya melemah.

Tindak Tutur Melarang Siswa Autis di SD Immersion

Data 14

AT : ‘Rafa diam ham” AT melarang teman-temannya ramai
Rangga diam ham

Tindak tutur melarang tampak pada siswa AT. Dia lakukan karena AT tidak suka ramai, tidak suka bising. Dia sering menutup telinganya jika mendengar suara agak keras. Tindak tutur itu dilakukan saat teman sebangkunya ramai dengan teman yang lain. Siswa KK dalam tindak tutur melarang belum tampak. Kedua siswa autis dalam spektrum berat ini belum bisa dikategorikan kelemahan pragmatik karena berdasarkan usia mereka masih dalam taraf perolehan kemampuan struktural. Ketidakmampuan dalam bertindak tutur karena masih tergolong belajar membuat kalimat.

Tindak tutur melarang pada siswa autis spektrum sedang dan ringan tampak pada data 15 di bawah ini.

Data 15

KZ	: ‘diamlah!”	KZ melarang teman-temannya berbicara
TM	: Jangan bu	Saat ST memegang pundaknya



KZ Aldira, jangan ” KZ melarang ambil kartu mainannya
 AY : “Ibu tidak boleh ke sini! Ibu AY tantrum karena yang menjemput ibunya.
 pulang! Aku tidak pulang. Ibu Kebiasaannya yang menjemput ayahnya.
 pulang . Aku tidak pulang, ibu
 pulang

Tampak dalam data 15 KZ spektrum ringan telah lancar melakukan tindak tutur melarang. Pola komunikasi dua arah. Sedangkan AY tampak masih sering tantrum karena peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan yang ada dalam pikirannya. Pola komunikasi telah dua arah namun kesulitan dalam menerima kenyataan. AY masing menunggu ayahnya yang biasanya menjemput. Terjadinya kekacauan dalam pikirannya ini yang membuat AY berperilaku tidak biasanya. Hal ini tampak pada kalimat yang diulang-ulang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas menunjuk tindak tutur direktif yang dihasilkan berupa tindak tutur bertanya, meminta, menyuruh, dan melarang.. Komunikasi anak autisme beragam baik secara timbal balik berantai atau hanya timbal balik satu dan dua arah. Terdapat siswa autisme yang mengalami kekacauan dalam pikirannya. Ini menimbulkan ketidaknormalan perilaku sosialnya yang pada akhirnya ekspresi tampak pada saat dia berbahasa. Hal ini menunjukkan kemampuan pragmatiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis. Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Terjemahan (Editor) Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handojo. 2003. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Naibaho, Shanty Theresia, Evany Victoriana, dan N. Talitha Tjoeng 2017. Studi Deskriptif mengenai *Sibling Relationship* pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme (Suatu Studi mengenai *Sibling Relationship* pada Remaja dengan Saudara Kandung Penyandang Spektrum Autisme di Yayasan “X” Kota Bandung) *Jurnal Penelitian Humanitas: Vol 1 nomor 2 Agustus 2017*
- Perko, Sheri & McLaughlin, TF. 2002. Autism: Characteristics, Causes And Some Educational Interventions. *International Journal Of Special Education* Vol 17, No.2.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Serba Serbi Anak Autisn (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya: mengenal, menangan, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Baik)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Robiah, Siti, Abdul Syukur Ibrahim, dan Ahmad Rofi’uddin. 2016. Respon Tutur Siswa Autis Terhadap Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Seni dan Budaya Tahun 44 no 2 Agustus 2016*
- Rodas, Naomi V., Abbey Eisenhower Jan Blacher Structural and Pragmatic Language in Children with ASD: Longitudinal Impact on Anxiety and Externalizing Behaviors. *Journal of Autism and Developmental Disorders* November 2017, Volume 47
- Schreibman, L. (1988). *Autism*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sumarti, E. 2012. Kompetensi Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis. *Disertasi*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.